



**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL  
DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MANTAN TERORIS  
DI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN LAMONGAN**

**Disertasi**

**OLEH  
HEPI IKMAL  
NPM. 21903011010**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI DOKTOR PAI MULTIKULTURAL  
AGUSTUS 2022**

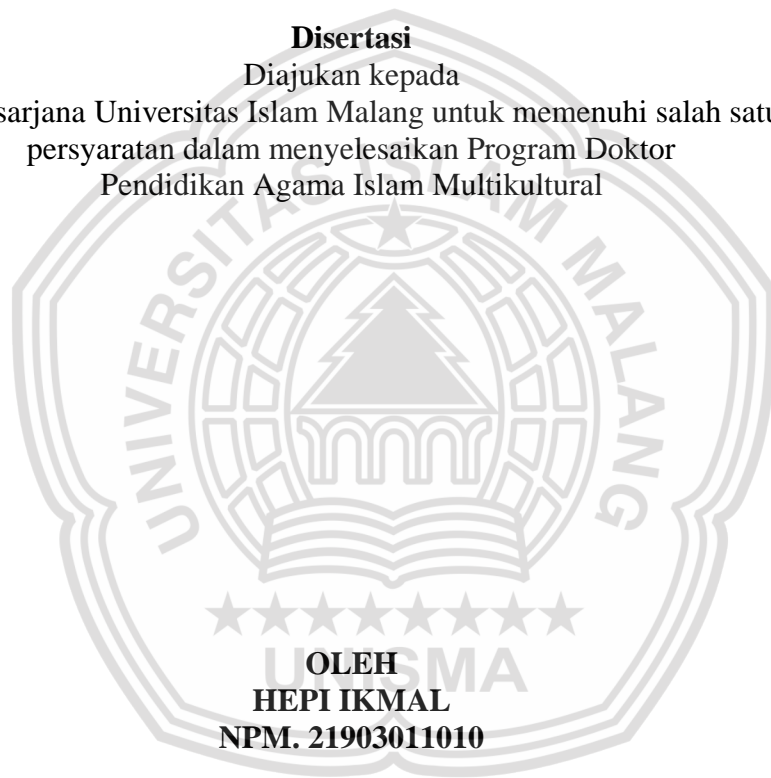


**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL  
DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MANTAN TERORIS  
DI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN LAMONGAN**

**Disertasi**

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Malang untuk memenuhi salah satu  
persyaratan dalam menyelesaikan Program Doktor  
Pendidikan Agama Islam Multikultural



**OLEH  
HEPI IKMAL  
NPM. 21903011010**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI DOKTOR PAI MULTIKULTURAL  
AGUSTUS 2022**

## ABSTRAK

Hepi Ikmal. 2022. **Model Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun Moderasi Beragama pada Mantan Teroris di Yayasan Lingkaran Perdamaian, Lamongan.** *Disertasi*. Program Pascasarjana Program Doktor Pendidikan Islam Multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Promotor: Prof. Dr. Maskuri, M. Si; Co-Promotor : Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag

Tantangan terbesar bangsa Indonesia yang belum sepenuhnya selesai adalah masalah terorisme. Perilaku radikal merupakan ancaman serius dalam keragaman negara kesatuan republik Indonesia. Tindakan intoleransi, kekerasan bahkan dalam posisi tertentu melegitimasi penghilangan nyawa seseorang atas dasar ajaran Agama, merupakan perilaku menyimpang yang harus selalu dicarikan alternatif solusinya. Penelitian ini mengkaji pengalaman yayasan lingkaran perdamaian (YLP) yang secara konsisten melakukan pembinaan pada teroris sekaligus keluarga mereka.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi tentang 1) Proses Pendidikan Islam Multikultural bagi mantan teroris di Yayasan Lingkaran Perdamaian Lamongan, 2) Pembentukan Sikap Moderasi Beragama mantan Terorisme di Yayasan Lingkaran Perdamaian Lamongan melalui Pendidikan Islam Multikultural, dan 3) Model Pendidikan Islam Multikultural dalam membentuk Moderasi Beragama Bagi Mantan Teroris di Yayasan Lingkaran Perdamaian Lamongan.

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara khusus (*purposive sampling*), serta didukung dengan observasi dan penelusuran dokumen yang terkait. Disertasi ini menggunakan teknik analisis model Spradley yang terdiri dari analisis domain, taksonomi dan komponensial guna menemukan tema-tema penting dan relevan untuk digenelasi menjadi temuan penelitian.

Hasil dari penelitian ini berhasil menyimpulkan antara lain: *Pertama*, Pendidikan Islam multikultural pada mantan teroris menggunakan tiga paradigma, yaitu: ketuhanan, kebangsaan dan kemanusiaan. Ketiga paradigma ini, menjadi basis ontologis yang pada muara selanjutnya diimplementasikan pada pembentukan transformasi diri, transformasi ideologi dan transformasi sosial sebagai tiga pilar orientasi pendidikan Islam multikultural pada mantan teroris. Ketiga orientasi di atas, dilakukan dengan menerapkan tiga pendekatan pendidikan Islam multikultural sebagai basis epistemologisnya, yakni pendekatan rasional, pendekatan psiko-sosial dan pendekatan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*). Ketiga pendekatan ini, diperlukan dan dijalankan secara integrasi-interkoneksi mengingat problem yang menjadi faktor keterpaparan radikalisme sangat beragam dan kompleks. Dalam proses pembelajarannya, mantan teroris penting untuk mengombinasikan orientasinya pada dosis materi keislaman, kemanusiaan, kebangsaan dan peningkatan keterampilan. *Kedua*, pembentukan sikap moderasi beragama dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap input, pelaksanaan dan output. Muara dari ini adalah terinternalisasinya nilai-nilai moderasi beragama yang tersusun atas tiga kompetensi, yaitu spirit nasionalisme, beragama tanpa kekerasan

serta cara pandang agama yang inklusif. *Ketiga*, model pendidikan Islam multikultural dalam membangun moderasi beragama pada mantan teroris menggunakan model metakognisi yang diarahkan pada kemampuan kontrol dan evaluasi diri yang bersifat mental-psikis. Kemudian didukung dengan lingkungan belajar yang mengarah pada model kognisi sosial, yaitu upaya membangun kembali kepercayaan diri sosial melalui resosialisasi, menjalankan fungsi sosial di tengah masyarakat serta membuka diri dengan perbedaan sosio-kultural yang ada.

**Kata Kunci** : Pendidikan Islam Multikultural, Mantan Teroris, Moderasi Beragama



## ABSTRACT

Hepi Ikmal. 2022. **Multicultural Islamic Education Model in Building Religious Moderation in Former Terrorists at the Yayasan Lingkar Perdamaian, Lamongan**. Dissertation. Postgraduate Multicultural Islamic Education Study Program, Islamic University of Malang.

Promotor: Prof. Dr. Maskuri, M. Si; Co-Promotor : Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag

The biggest challenge for the Indonesian nation that has not been fully resolved is the problem of terrorism. Radical behavior is a severe threat to the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). Acts of intolerance, violence, and even in certain positions legitimizing the disappearance of a person's life based on religious teachings are deviant behaviors that must always find alternative solutions. This study examines the experience of the Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP), which consistently guides terrorists and their families.

This study attempts to describe, analyze, and provide interpretations of 1) the Multicultural Islamic Education Process for former terrorists at the Lamongan Peace Circle Foundation, 2) the Formation of Religious Moderation Attitudes for ex-terrorism at the Lamongan Peace Circle Foundation through Multicultural Islamic Education, and 3) Islamic Education Models. Multiculturalism in forming Religious Moderation for Former Terrorists at the Lamongan Peace Circle Foundation.

This study uses a qualitative research method with an ethnographic case approach. Data were obtained through in-depth interviews with specially selected informants (purposive sampling) and supported by observation and related document searches. This dissertation uses the Spradley model analysis technique, which consists of the domain, taxonomy, and componential analysis to find meaningful and relevant themes to be generalized into research findings.

The results of this study concluded, among others: 1). Multicultural Islamic education for former terrorists uses three paradigms: divinity, nationality, and humanity. These three paradigms become the ontological basis, implemented in the formation of self-transformation, ideological transformation, and social transformation as the three pillars of the orientation of multicultural Islamic education for ex-terrorists. The three exposures above are carried out by applying three approaches to multicultural Islamic education as the epistemological basis: rational, psycho-social, and life skill development. These three approaches are needed and carried out in an integrated manner, considering that the problems that are the factors of exposure to radicalism are very diverse and complex. In the learning process, ex-terrorists need to combine their orientation with a dose of Islamic, humanitarian, national, and skill-building material. 2). Forming an attitude of religious moderation is carried out in three stages: the input, implementation, and output. The estuary of this is the internalization of religious moderation values , composed of three competencies: the spirit of nationalism, non-violent religion, and an inclusive spiritual perspective. And 3). The model of multicultural Islamic education in building religious moderation in former terrorists uses a metacognition model directed at mental-psychic self-control and self-evaluation abilities. Then it is supported by a learning environment that leads to a social cognition model,



namely efforts to rebuild social confidence through resocialization, carrying out social functions in society, and opening up to existing socio-cultural differences.

**Keywords:** *Multicultural Islamic Education, Ex-Terrorists, Religious Moderation*



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Yayasan Lingkar Perdamaian (selanjutnya disingkat YLP) terletak di desa Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Daerah ini menjadi perbincangan hangat menyusul keterlibatan jaringan ini yang sempat terekspos pada media nasional maupun internasional dalam rangkaian aksi Bom Bali I (2002) dan Bom Bali II (2005). Tenggulun yang menjadi lokus dalam disertasi ini merupakan desa kediaman Amrozi, Ali Ghufron, dan Ali Imron, yang menjadi pelaku terorisme pada awal tahun 2000an lalu.<sup>1</sup> Belakangan setelah peristiwa bom Bali, dari desa ini pula muncul beberapa tokoh ‘teroris’. Antara lain, Anis Yusuf alias Haris, Iqbal Husen Toyyib, dan Sumarno, semuanya merupakan penduduk Tenggulun Solokuro Lamongan.<sup>2</sup>

Nor Kholid sebagai warga desa Tenggulun menyatakan pada peneliti bahwa para pelaku terorisme yang “insaf” dan saat ini tinggal Desa Tenggulun kondisinya tertutup dan masih terisolir, mereka kurang membaaur dengan masyarakat karena masing tidak percaya diri terhadap masa lalu mereka sebagai seorang teroris. Namun Kholid menuturkan jika mereka tak segan membuka diri saat dikunjungi di YLP.<sup>3</sup>

Dilatarbelakangi fenomena di ataslah yang menjadi salah satu alasan kenapa yayasan ini didirikan, yaitu untuk membantu para eks kombatan dapat bersosialisasi

---

<sup>1</sup> Nor Kholid, *Wawancara*, Lamongan, 12 November 2019

<sup>2</sup> Nor Kholid, *Wawancara*, Lamongan, 12 November 2019

<sup>3</sup> Nor Kholid, *Wawancara*, Lamongan, 12 November 2019

kembali dengan baik kepada masyarakat luas. Sejak mendirikan Yayasan Lingkar Perdamaian, mereka para mantan napi terorisme mulai membuka diri bergaul dengan masyarakat.

Di sebelah Yayasan Lingkar Perdamaian tersebut, berdiri pondok pesantren yang sudah lama, Pondok Al Islam, pondok pesantren ini memiliki genealogi dengan para mantan napi terorisme, Amrozi, Mukhlas dan Ali Ghufron merupakan santri Al Islam.<sup>4</sup>

Bermula dari pasca bebas menjalani hukuman atas vonis terlibat dalam tindakan teror peristiwa bom Bali 1, Ali Fauzi bersama beberapa mantan narapidana teroris, diantaranya Anis Yusuf alias Haris, teroris yang mengenal secara pribadi dengan pimpinan teroris dunia, Osama bin Laden; Iqbal Hussein Toyib, seorang yang merencanakan bom ke Mabes Polri dan penyedia senjata untuk membunuh polisi; dan Sumarno, keponakan yang juga tetangga Ali Fauzi, yang pernah dipenjara karena menyembunyikan ribuan pucuk senjata api. Bersama mereka semua Ali Fauzi mendirikan YLP.<sup>5</sup> Dari sini bisa dipahami bahwa para anggota YLP tak lain adalah mantan pelaku terorisme atau setidaknya seseorang yang pernah terlibat dalam jaringan teroris di Indonesia yang memiliki reputasi internasional.

Awalnya pendirian YLP ini merupakan Ijtihad pertaubatan para mantan napi terpidana teroris dan kombatan. Dengan berdirinya YLP ini diharapkan mampu

---

<sup>4</sup> Nor Kholid, *Wawancara*, Lamongan, 12 November 2019

<sup>5</sup> Sumarno, *Wawancara*, Lamongan, 6 Januari 2020



membantu pemerintah untuk melakukan deradikalisasi dari, oleh dan untuk mantan terorisme.<sup>6</sup>

Yayasan ini dipimpin Ali Fauzi Manzi, adik kandung terpidana seumur hidup Ali Imron dan terpidana mati Muklas alias Ali Gufron dan Amrozi dalam kasus bom Bali I.<sup>7</sup> Yayasan Lingkar Perdamaian yang menaungi para mantan napiter sengaja mengikutsertakan masyarakat yang dekat dengan mereka yakni keluarga Almarhum Amrozi, Ali Imron dan Ali Ghufron agar dapat membantu para mantan napiter dan keluarganya dari asimilasi, dan mendapatkan kembali pekerjaan setelah keluar dari penjara juga agar para mantan napiter tersebut tidak kembali lagi ke kelompok yang sama sebelum memasuki penjara dan melakukan aksi yang sama lagi.

Didirikan pada November 2016 di desa tenggulun berdasarkan SK MENKUMHAM AHU-0045259.AH.01.04 Tahun 2016 dan Akta Notaris Putu Ayu Eka Putri, SH., MKN. No. 101 Tanggal 29-11-2016. Bersekretariat di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Bangunan sekretariat tersebut merupakan kediaman Ali Fauzi. Di rumah yang semula pelosok dan sepi ini semenjak YLP bersekretariat di situ, berubah menjadi ramai oleh aktivitas para mantan narapidana terorisme dan keluarganya untuk *sharing*, setidaknya sekali dalam satu bulan mereka mengadakan pertemuan di sekretariat tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Sumarno, *Wawancara*, Lamongan, 6 Januari 2020

<sup>7</sup> Sumarno, *Wawancara*, Lamongan, 6 Januari 2020

<sup>8</sup> Dokumentasi, Akta Pendirian Yayasan Lingkar Perdamaian.

**Tabel 1.1** Struktur Pengurus YLP<sup>9</sup>

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Keterangan</b>
Ali Fauzi	Ketua	Narapidana teroris, divonis penjara karena kasus membantu merakit bom pada kasus bom Bali I.
Iswanto	Wakil Ketua	Pernah terlibat dalam aksi terorisme di Poso.
Faqih Lukman	Sekretaris	Tidak pernah dipenjara dan tidak pernah terlibat kasus terorisme. Namun membantu para guru dan temannya yang menjadi teroris. Sekarang Faqih tercatat sebagai ustadz di pesantren Al Islam desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Lamongan.
Hajir Rohmad	Wakil Sekretaris	Tinggal di Bandung
Sumarno	Bendahara	Narapidana teroris, vonis penjara karena menyimpan ribuan pucuk senjata di hutan Solokuro, Lamongan pasca Bom Bali I.
Yusuf Anis	Koordinator Pembinaan	Jihadis yang sangat akrab dengan gembong teroris internasional Osama bin Laden. Sekarang tinggal di Lamongan
Hambali	Anggota Pembinaan	Tinggal di desa Sedayu Lawas, Lamongan
Habib Mustofa	Anggota Pembinaan	Tinggal di desa Sendang Agung. (Tidak pernah terlibat dalam aksi terorisme). Habib pernah menjadi murid Ali Fauzi dan Sumarno saat masih berstatus santri di Pesantren Al Islam, Tenggulun.

Dokumentasi, *Struktur Kepengurusan Yayasan Lingkar Perdamaian SK. Menkumham Nomor: AHU. 0045259.AH.01.04 Tahun 2016*

<sup>9</sup> Dokumen tentang susunan pengurus YLP merujuk pada SK. Menkumham Nomor: AHU. 0045259.AH.01.04 Tahun 2016 dengan Akta Notaris: Putu Ayu Oka Putri, SH., MKN, tertanggal 29-11-2016. Sedangkan keterangan tentang tempat tinggal dan background para pengurus YLP ini diperoleh dari penjelasan Faqih Lukman, sekretaris YLP bersama Sumarno, Bendahara YLP pada 10 Oktober 2018 di sekretariat YLP.

Ada beberapa proses pendidikan yang dilakukan aktivis YLP untuk membantu teroris keluar dari jerat radikalisme. Upaya ini dalam rangka membentuk moderasi beragama para kombatan agar tidak lagi memiliki cara pandang keagamaan yang radikal. Beberapa pendekatan yang dilakukan aktivis YLP dalam membentuk moderasi beragama sebagaimana yang peneliti peroleh di lapangan, antara lain:

*Pertama*, pembinaan dan pendampingan di penjara. Pendekatan ini merupakan upaya penerjemahan visi YLP sebagai yayasan yang bertujuan untuk “merawat Ukhuwah Merajut Perdamaian”.<sup>10</sup> Para aktivis YLP bergerak untuk melakukan pendekatan kepada para mantan narapidana teroris atau bahkan sejak di dalam sel agar mereka tidak lagi melakukan kegiatan teror untuk perdamaian di tanah air. Strategi inilah yang menjadikan YLP berbeda dengan yayasan lain yang bergerak di bidang deradikalisasi di Indonesia. Jika yayasan lain didirikan oleh orang-orang yang tidak pernah terlibat dalam terorisme seperti Yayasan Prasasti Perdamaian (YPP) yang didirikan Noor Huda Ismail<sup>11</sup>, maka beda dengan YLP yang didirikan oleh mantan teroris dan sebagian besar pengurus dan anggotanya juga mantan teroris.

---

<sup>10</sup> Dokumen Profil YLP, 21 Maret 2021

<sup>11</sup> Noor Huda Ismail merupakan sosok penting pendiri YPP. Ia pernah menjadi santri Abu Bakar Ba’asyir di Pesantren Ngruki, Solo. Pesantren ini jamak diatribusikan sebagai camp pendidikan kader jihadis di Indonesia dengan Abu Bakar Ba’asyir sebagai ideologinya. Namun, Ismail tidak pernah terlibat dalam jaringan terorisme. Ia tidak sebagaimana santri Ngruki yang lain, justru berkarir sebagai jurnalis di Washington Post. Bahkan pendidikan PhD-nya ditempuh dengan mengambil jurusan Politics and International Relations, di Monash University dan Master on International Security di St Andrews University, Scotland.

Pengurus dan anggota YLP ini tersebar di berbagai daerah, mulai dari wilayah Jawa Timur, Jawa Barat, Kalimantan dan beberapa daerah lain di Indonesia. Sedangkan para narapidana teroris yang telah berhasil diikrarkan untuk

*Kedua*, pengajaran dan pendampingan terhadap keluarga. Pendekatan ini pernah dialami oleh Khusnul Khotimah (istri Arif, mantan narapidana teroris yang tinggal di dusun Klabang, Jatiklabang, Jatirogo, Tuban) bahwa sebelum Arif keluar dari tahanan, dirinya sering diundang hadir ke rumah tersebut untuk sekedar sharing.

“Saya tiga kali diundang ke sekretariat YLP sebelum mas Arif (suaminya) bebas dari tahanan. Saya tidak dijemput di rumah, tapi ada mobil jemputan yang menunggu di terminal Bojonegoro. Saya yang berangkat ke terminal Bojonegoro. Kemudian selanjutnya naik mobil jemputan ke Tenggulun. Banyak hal yang bisa saya dapatkan dari acara-acara di YLP, diantaranya kita merasa bukan sendirian, tetapi banyak teman dan bisa saling berbagi pengalaman. Bukan hanya diundang ke sekretariat YLP, tetapi pengurus YLP juga beberapa kali telah datang ke rumah saya di sini (dusun Klabang).”<sup>12</sup>

Sekali waktu, Khusnul Khotimah datang tidak sendirian, tetapi bersama dua anaknya ke sekretariat YLP. Perempuan asal Kabupaten Bangkalan, Madura yang dinikahi Arif tahun 2005 itu, juga mengakui dirinya bukan hanya diundang ke sekretariat YLP, tetapi ke beberapa tempat di mana YLP mengadakan acara. Misalnya, di Tanjung Kodok (sekarang Wisata Bahari Lamongan), yang menghadirkan tim dari Universitas Indonesia. Tetapi setelah suaminya, Arif keluar dari penjara, Khusnul Khotimah tidak pernah ikut kegiatan YLP karena biasanya Arif sendiri yang datang di acara-acara YLP.

---

<sup>12</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Tuban, 23 Maret 2021.

Bagi Khusnul Khotimah, YLP merupakan wadah bagi mantan narapidana teroris yang tepat untuk bersama-sama keluar dari terorisme. Kalau tidak ada wadah seperti YLP, maka tidak tertutup kemungkinan antara satu narapidana teroris dengan narapidana teroris lainnya tidak akan terjadi saling menguatkan untuk tidak lagi terlibat dalam dunia terorisme.

“Terus terang dengan adanya YLP, kami sebagai istri mantan teroris sangat terbantu, terutama bagi perubahan sikap suami saya, mas Arif. Komunikasi yang dibangun terus menerus oleh YLP kepada suami saya, sekarang telah mengalami perubahan yang baik. Suami tidak lagi terlibat dalam dunia terorisme, justru sebaliknya mengajak teman-temannya yang masih menjadi teroris untuk tidak lagi melakukannya.<sup>13</sup>

Penuturan Khusnul Khotimah ini menunjukkan bahwa kehadiran YLP menjadi wadah vital dalam meringankan beban dari kehidupan keluarga mantan narapidana teroris dan mengentaskan para mantan narapidana teroris keluar dari terorisme.

*Ketiga*, rekognisi sosial. Para mantan narapidana terorisme kesulitan dalam membaaur dengan kehidupan masyarakat. Berdirinya YLP ini diharapkan mampu merekatkan para narapidana teroris dengan masyarakat, agar tidak ada lagi kesenjangan hubungan para mantan narapidana teroris dengan masyarakat. Keinginan mantan napi terpidana teroris dan kombatan pasca bebas dari penjara adalah kembali pada kehidupan normal, tidak dikejar-kejar oleh aparat kepolisian dan tidak dihantui ketakutan-ketakutan stigma masyarakat. Mereka menginginkan kembali bercampur dengan masyarakat secara normal, ingin bekerja, mendapatkan penghasilan untuk anak dan keluarga mereka.<sup>14</sup> Sayangnya keinginan mereka ini

---

<sup>13</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, Tuban, 23 April 2021.

<sup>14</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Lamongan, 11 Juni 2021

mengalami kendala seiring dengan sikap masyarakat sekitar tempat tinggal mereka yang belum bisa menerima sepenuhnya.

Menurut Ali Fauzi, pendirian YLP ini semata-mata didasari untuk menata kehidupan mantan narapidana teroris dan kombatan agar menjadi lebih baik dan tidak kembali lagi pada aktivitas semula sebagai teroris dan kombatan. Agar tujuannya bisa tercapai, maka salah satunya masyarakat mau terbuka menerima para narapidana teroris menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

“Yayasan ini (YLP), tempat untuk menata mindset mereka, baik mantan narapidana teroris maupun mantan kombatan. Misalnya para kombatan-mereka yang pernah di Afghanistan dan tidak pernah ngebom tapi punya skill ngebom. Kalau mereka tidak didekati, tidak tertutup kemungkinan mereka bisa kembali kepada aktivitasnya semula bila ada pihak ketiga yang ingin memanfaatkannya”<sup>15</sup>

Para narapidana teroris mengalami kesulitan membaur dengan masyarakat. Berdirinya YLP diharapkan mampu merekatkan para narapidana teroris dengan masyarakat, agar tidak ada lagi kesenjangan hubungan para narapidana teroris dengan masyarakat. Keinginan sebagian mantan narapidana teroris dan kombatan pasca bebas dari penjara adalah kembali pada kehidupan normal, tidak dikejar-kejar oleh aparat kepolisian dan tidak dihantui oleh ketakutan-ketakutan. Mereka menginginkan kembali bercampur dengan masyarakat secara normal, ingin bekerja, mendapatkan penghasilan, kemudian diperuntukkan bagi anak dan istrinya di rumah.

Beberapa kegiatan yang mendekatkan mereka pada masyarakat yang dilakukan YLP, salah satunya adalah mengikuti beberapa program deradikalisasi

---

<sup>15</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Lamongan, 11 Juni 2021

seperti upacara bendera merah putih dan sekaligus memberikan hormat kepada sang saka merah putih pada acara 17 Agustus hari kemerdekaan RI. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan masyarakat bahwa mereka telah kembali mencintai negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain itu, sebagai bentuk sosialisasi dengan masyarakat mereka juga membantu persiapan pemilihan Gubernur Jatim.<sup>16</sup>

*Keempat*, pemberdayaan ekonomi dan *life skill*. Pendekatan ini sangat krusial, karena pasca lepas dari tahanan, para napiter ini menjadi seorang yang *jobless*, tidak punya pekerjaan. Maka, untuk mengantisipasi kembalinya para teroris ini kepada ideologi radikal bersama rekan-rekannya, maka YLP banyak bekerjasama dengan beberapa perusahaan, misalnya pengerukan lahan, membuka biro perjalanan umroh, beternak burung perkutut dan sebagainya.

Anggota YLP masih merasa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ali Fauzi bahwa:

“YLP merupakan wadah bagi para mantan narapidana teroris diharapkan mampu membuka kran-kran pekerjaan yang masih tertutup untuk para mantan napiter (narapidana teroris). Kami ingin hidup layaknya orang lain yang juga bisa hidup baik dan bisa memenuhi kehidupan anggota keluarganya dengan cukup. Proses melakukan perbaikan melalui wadah YLP ini yang sedang kami lakukan.<sup>17</sup>”

Apa yang disampaikan Ali Fauzi, tidak berbeda jauh dengan apa yang disampaikan Sumarno (bendahara YLP yang pernah dipenjara karena membantu menyembunyikan ribuan pucuk senjata sesaat setelah peristiwa Bom Bali I). Menurutny, YLP adalah membantu para narapidana teroris untuk keluar dari keterpurukan, terutama dalam mencari ekonomi untuk keluarganya. Meskipun

---

<sup>16</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Lamongan, 11 Juni 2021

<sup>17</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, di Sekretariat YLP, pada 25 Maret 2021

belum banyak anggota YLP yang bisa disalurkan ke tempat-tempat kerja, tetapi setidaknya YLP telah membuka ruang pekerjaan bagi para mantan napiter.

Menariknya, YLP juga melakukan pemantauan terhadap anggota yang telah mendapatkan pekerjaan di perusahaan. Pemantauan ini dilakukan dengan pemilik perusahaan. Salah satu aspek yang dipantau adalah perilaku dan karakter anggota. Misalnya, ketika peneliti melakukan wawancara dengan Ali tiba-tiba telepon seluler Ali berdering dan terdengar suara dari pemilik perusahaan. Dalam percakapannya, selain menanyakan tentang kabar pemilik perusahaan, juga menanyakan anggota YLP yang dipekerjakan di perusahaan tersebut. Setelah selesai berbicara melalui sambungan seluler, Ali Fauzi memberitahu kepada peneliti:

“Itu tadi telepon dari pemilik perusahaan. Saya saling telepon untuk menanyakan anggota YLP yang bekerja di perusahaan. Inilah cara saya, tetap mengontrol, menanyakan kondisi anggota YLP yang telah ditempatkan dalam perusahaan. Saya tetap memantau dan menanyakan bagaimana kinerjanya. Saya khawatir, setelah dibantu bisa bekerja dalam sebuah perusahaan, tiba-tiba cara kerjanya mengecewakan atau bahkan membuat ulah dan mengganggu di tempat kerjanya. Saya kontrol terus, paling tidak seminggu sekali saya tanyakan kabarnya.”<sup>18</sup>

Sumarno menambahkan, sampai sejauh ini sudah ada sekitar 46 anggota YLP yang telah dibantu untuk dimasukkan dalam dunia kerja. Harapannya, anggota YLP yang masuk dunia kerja semakin bertambah, selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga untuk menghilangkan pikiran negatif seperti kembali menjadi teroris.

---

<sup>18</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, di Sekretariat YLP, pada 25 Maret 2021



Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti membina anak-anak mantan napi terpidana teroris dan kombatan. Selama dua hari, 25-26 Juni 2018, kegiatan tahunan YLP untuk membina anak-anak mantan napiter dan kombatan. Kegiatan kali ini dilaksanakan di alam terbuka, tepatnya di lereng Gunung Welirang Malang Jawa Timur.<sup>19</sup> Pendidikan ini dilaksanakan selama dua hari. Ada 37 peserta yang merupakan anak para napiter dan komandan, termasuk sejumlah keponakan dan cucu Ali Fauzi. Mereka dididik untuk menjadi generasi tangguh dan juga generasi yang punya imunitas terhadap paham ekstrimisme. Hal ini agar terhindar dari pengaruh radikalisme yang menjurus ke arah terorisme. Dengan dididik 9 mantan napi terpidana terorisme dan kombatan mereka dibekali materi mengenai kedisiplinan, memahami Islam, ramah bukan marah, serta menghargai sesama manusia, dengan tetap menjalankan sholat lima waktu yang wajib berjamaah.

Hingga saat ini, Yayasan Lingkar Perdamaian sudah beranggotakan 67 orang. Mereka antara lain bekas anggota kelompok militan di Afghanistan, Mindanao, dan Poso, yang sudah sadar serta mempunyai komitmen terhadap perdamaian. Salah satunya adalah Umar Patek, ‘alumni’ Mindanao yang pernah terlibat dalam Bom Bali I.<sup>20</sup>

Apa yang melatarbelakangi pendirian dan beberapa kegiatan yang dilakukan YLP tersebut merupakan contoh bagi seluruh dunia dalam penanggulangan dan rehabilitasi terorisme. YLP yang secara konsisten melakukan pendidikan pengajaran untuk rehabilitasi mamntan teroris.. Yakni untuk mengubah paham

---

<sup>19</sup> Dokumentasi, *Profil Yayasan Lingkar Perdamaian*, dalam Mujib Ridwan, “Gerakan Radikalisasi di Indonesia, 93

<sup>20</sup> Dokumentasi Profil YLP

radikal yang dianut sebelumnya.<sup>21</sup> Apa yang dilakukan oleh YLP ini bisa menjadi embrio yang bagus dalam penanganan radikalisme dan rehabilitasi mantan napi terpidana teroris, karena YLP ini telah menjadi rujukan dan role model oleh dunia internasional.<sup>22</sup>

Beberapa kegiatan yang sudah pernah dilakukan di YLP dalam rangka merubah haluan dari radikal menjadi moderat adalah pengajian jalan terang, gowes bareng Polres, mengadakan upacara 17 an, menjadi panitia pemungutan suara (KPPS) dalam pemilu, turut serta dalam lomba burung berkicau bareng TNI.<sup>23</sup> Kegiatan ini semua merupakan upaya ‘*ijtihad*’ Ali Fauzi dalam merubah pandangan radikal mantan teroris.<sup>24</sup>

Dalam pengajian jalan terang misalnya, pengajian ini dilakukan setiap bulan pada hari minggu pagi, diadakan dalam rangka memberikan pemahaman baru kepada mantan napi teroris. Sekali waktu, pengajian ini juga mengundang salah satu keluarga dari korban teroris untuk mengungkapkan rasa batinnya menjadi korban teroris. Dari sini diharapkan muncul belas kasihan juga empati kepada korban, sehingga para mantan teroris tidak mengulangi perbuatannya.<sup>25</sup>

Berbeda dengan pengajian jalan terang, kegiatan gowes bareng Polres, turut serta dalam lomba burung berkicau bareng TNI ditujukan agar ada interaksi dengan

---

<sup>21</sup> Komjen Pol Suhardi Alius (Kepala BNPT), *Yayasan Lingkar Perdamaian Jadi Contoh Penanggulangan Terorisme*, dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4534608/yayasan-lingkar-perdamaian-jadi-contoh-penanggulangan-terorisme> diakses pada 25 November 2020

<sup>22</sup> Komjen Pol Suhardi Alius (Kepala BNPT), *Pimpinan Bnpt Silaturahmi ke Yayasan Lingkar Perdamaian*, dalam <https://www.beritasatu.com/nasional/552287/pimpinan-bnpt-silaturahmi-ke-yayasan-lingkar-perdamaian> diakses pada 25 November 2020

<sup>23</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Lamongan, 6 Juni 2020

<sup>24</sup> Nor Kholid, *Wawancara*, Lamongan, 1 April 2021

<sup>25</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Lamongan, 6 Juni 2020

dunia luar. Dari interaksi ini harapannya muncul paradigma baru dalam memandang aparat negara. Dimana selama ini Polri dan TNI dianggap sebagai musuh oleh mereka para mantan napi teroris.<sup>26</sup>

Untuk merubah paradigma negara *thaghut*, maka dibuatlah kegiatan yang melibatkan mereka dalam hajatan pemerintah. Mulai tahun 2017, diadakan upacara bendera pada 17 Agustus hari kemerdekaan RI. Sebagian mantan napi juga dilibatkan sebagai anggota KPPS dalam pemilu 2018. Para napi mantan teroris yang selama ini mengambil ‘jarak’ dan punya pandangan tersendiri terhadap negara/pemerintah menjadi ikut berpartisipasi. Harapannya tentu merubah pandangan mereka.<sup>27</sup>

Dari sekian upaya mengkonstruksi pemahaman mantan napi teroris di atas, keberadaan YLP merupakan suatu oase ketika penanganan deradikalisasi masih tumpang tindih. Membentuk sikap moderat bagi mantan terorisme tidak bisa dilakukan secara sporadis, ia harus didekati dengan pendekatan yang kompleks, tak hanya soal pengajaran paham keagamaan yang moderat saja, namun juga perlu melibatkan aspek lain, seperti ekonomi, budaya, sosial dan psikologis.

Pendekatan multidisipliner ini penting untuk diurai mengingat para mantan kombatan ini cenderung masih ditangani dengan pendekatan yang cenderung kuratif dan tidak edukatif, baik di lapas maupun setelah keluar dari lapas. Wilayah pemahaman tidak tersentuh, padahal terorisme berawal dari sikap atau pemahaman

---

<sup>26</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Lamongan, 6 Juni 2020

<sup>27</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, Lamongan, 6 Juni 2020

yang salah dari penafsiran ajaran agama Islam.<sup>28</sup> Maka dari konteks penelitian di atas, peneliti ingin lebih jauh akan mengungkap bagaimana para mantan terorisme ini melakukan konstruksi moderasi beragama yang akan dilihat dalam perspektif pendidikan Islam multikultural.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penulis memfokuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pendidikan Islam Multikultural bagi mantan teroris di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan?
2. Bagaimanakah Pembentukan Sikap Moderasi Beragama mantan Terorisme di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan melalui Pendidikan Islam Multikultural?
3. Bagaimanakah Model Pendidikan Islam Multikultural dalam membentuk Moderasi Beragama Bagi Mantan Teroris di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi tentang:

1. Bagaimanakah proses Pendidikan Islam Multikultural bagi mantan teroris di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan.

---

<sup>28</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang, 2016), 154

2. Bagaimanakah pembentukan Sikap Moderasi Beragama mantan Terorisme di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan melalui Pendidikan Islam Multikultural.
3. Bagaimanakah model Pendidikan Islam Multikultural dalam membentuk Moderasi Beragama Bagi Mantan Teroris di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan.

#### D. Asumsi Penelitian

Pendidikan Islam pada mantan teroris menjadi satu proses akademik penting dalam mengubah *mindset* keagamaan dari seorang yang memiliki paham radikal, menuju moderasi beragama. Tentu proses intelektual ini membutuhkan satu formulasi konseptual yang sistematis. Dalam kajian ini, peneliti akan melakukan riset tentang pengalaman Yayasan Lingkar Perdamaian di Kabupaten Lamongan dalam melakukan proses deradikalisasi yang dilihat dari perspektif pendidikan Islam multikultural.

Asumsi penelitian yang muncul, bahwa proses pendidikan Islam Multikultural yang dilakukan oleh YLP tidak hanya sekedar melakukan pengajaran, dalam pengertian pencerapan ilmu pengetahuan agama *an sich*. Namun juga mengadopsi pendekatan multi aspek, baik di bidang psikis, sosial bahkan ekonomi. Hal ini berbeda dengan PAI Multikultural yang selama ini berjalan di lembaga pendidikan yang cenderung dilakukan dengan didominasi oleh proses pembelajaran yang sempit.

YLP mendorong para napiter tidak hanya memiliki pengalaman belajar yang benar-benar baru, namun juga dilakukan pengkondisian lingkungan yang

juga baru untuk menghindari terpaparnya ajaran radikal di benak para mantan teroris.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dalam penelitian ini ada dua hal, antara lain:

1. Kegunaan teoritis
  - a. Penelitian ini akan memperkaya kajian terkait pendidikan Islam Multikultural yang memfokuskan pada subyek kajian kelompok khusus, yaitu mantan napi teroris, yang selama ini belum terkaji dalam riset-riset pendidikan multikultural.
  - b. Penelitian ini akan melahirkan role model pendidikan Islam multikultural dalam membentuk moderasi beragama mantan teroris.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Kepada lembaga pendidikan terutama di daerah rentan konflik agar memiliki panduan penyelenggaraan pendidikan yang mengorientasikan pada konstruksi pemahaman peserta didik lebih moderat.
  - b. Kepada Kementerian Agama Islam, RI, agar menjadi panduan dalam model moderasi beragama pada subjek khusus, yakni mantan napi teroris.
  - c. Kepada TNI-Polri melalui kajian ini dapat memberikan kontribusi bahwa tidak setiap teroris yang ditangkap “masa depannya selesai”, mereka memiliki potensi dan peluang yang sama dengan napi lain untuk mendapatkan pembinaan dan pendampingan, terutama dalam konteks bagaimana merekonstruksi paham keislaman yang awalnya radikal menjadi lebih moderat.

- d. Kepada masyarakat umum dan tokoh agama, melalui kajian ini dapat dipahami bahwa para mantan napi teroris juga memiliki kesempatan untuk bergaul dan berinteraksi sosial sebagaimana yang lain, tanpa pengucilan dan diskriminasi. Mereka juga punya hak untuk memperbaiki hidupnya lebih baik, terutama dengan bantuan dan dukungan masyarakat sekaligus tokoh-tokohnya untuk menerima mereka kembali. Karena, faktor lingkungan sosial juga sangat berpengaruh dalam menggeser paham keagamaan mereka untuk lebih terbuka dan toleran.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Pendidikan Islam Multikultural**

Pendidikan Islam multikultural dalam penelitian ini merupakan usaha untuk memberdayakan manusia dalam rangka mengembangkan rasa hormat kepada orang yang memiliki diferensiasi kultural, pandangan keagamaan dan perbedaan latar belakang keagamaan. Selain itu pendidikan Islam multikultural juga diorientasikan kepada pemberian kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis, warna kulit dan agama secara langsung. Pendidikan dengan mengedepankan dan mempertimbangkan realitas multikultural, juga membantu seseorang untuk mengakui fakta dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu seseorang dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, serta menyadarkan bahwa

konflik atas dasar isu-isu primordial, sektarianisme dan agama sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.

## 2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam penelitian ini adalah seperangkat pengetahuan, pemahaman dan sikap moderat yang ditunjukkan sebagai ekspresi beragama. Secara lebih teknis-operasional, moderasi beragama adalah cerminan dari sikap beragama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, gotong-royong, berpikir rasional, bisa bersosialisasi dengan masyarakat lebih luas serta yang paling utama adalah tidak memiliki paham keagamaan yang radikal atau ekstrem.

## 3. Mantan Teroris

Mantan teroris sebagai subjek penelitian ini adalah seseorang atau kelompok pelaku tindak pidana terorisme, baik yang pernah ditahan atau belum. Selain itu, eks-teroris dalam riset ini juga dipahami sebagai jejaring terorisme yang walaupun tidak pernah melakukan tindakan terorisme, namun pernah terlibat, misalnya sebagai pemasok senjata, rekanan atau anggota keluarga yang terpapar dan mendukung aksi terorisme. Mantan teroris di YLP berasal dari berbagai kelompok, antara lain: Jamaah Islamiyah (JI), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Jamaah Ansharud Daulah (JAD), dan ISIS.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan oleh YLP diorientasikan untuk merubah mantan napiter dari radikal menjadi moderat. Untuk melakukan perubahan itu maka diperlukan langgam pendidikan Islam multikultural yang merangkum tiga paradigma sekaligus, yaitu paradigma ketuhanan (*rabbaniyah*), kemanusiaan (*insaniyah*) dan kebangsaan (*wathaniyah*). Ketiganya diperlukan untuk mengarahkan pada tiga orientasi yaitu transformasi diri, transformasi ideologi dan transformasi sosial. Lebih lanjut lagi, untuk menerjemahkan paradigma dan orientasi pendidikan Islam multikultural pada eks teroris di atas, diperlukan tiga pendekatan, yaitu rasional, psiko-sosial dan pengembangan kecakapan hidup. Adapun untuk merealisasikannya ke dalam bentuknya yang lebih operasional, maka proses pembelajaran para mantan teroris harus diarahkan pada kemampuan dalam melakukan pembelajaran untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*) serta belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).
2. Pembentukan sikap moderasi beragama mantan terorisme di YLP dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu input, pelaksanaan dan output. Adapun nilai-nilai moderasi beragama mantan teroris yang dikembangkan oleh YLP antara lain spirit nasionalisme, beragama tanpa kekerasan serta paham keislaman inklusif.

- Ketiganya berjemalin dalam satu rangkaian kompetensi yang merangkum empat performa sekaligus, yaitu motivasi, watak, pengetahuan dan *skill*. Baik kemampuan dalam bertahan hidup memenuhi kebutuhan finansial, maupun *skill* dalam menjalin relasi sosial secara lebih positif dengan masyarakat dengan sikap toleran, nasionalis, saling menghargai, berdamai dengan realitas
3. Model pendidikan Islam multikultural dalam membentuk moderasi beragama mantan teroris di YLP dilakukan dengan dua model. *Pertama*, model metakognisi berfungsi untuk memutus dan menghentikan pengetahuan sebagai basis ideologi radikal, mengubah substansi ideologi kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Proses metakognisi mengacu pada pergeseran kognitif, perubahan mendasar terhadap persepsi tentang paham radikal melalui *self-control*. Metakognisi berupaya pada hal-hal yang bersifat psikologis sehingga terjadi keterbukaan cara pandang (*mindset*) terhadap perbedaan yang ada. *Kedua*, Model kognisi sosial yaitu perubahan perilaku yang menitik beratkan pada interaksi sosial. Kognisi sosial ini berupaya untuk memfasilitasi perubahan sikap sosial yang tidak lagi memihak pada kekerasan dengan cara memisahkan diri dengan jaringan atau kelompok radikal, serta diarahkan pada tujuan hidup yang lebih substansial dan rasional melalui upaya integrasi sosial.

## B. Saran

Berdasarkan eksplanasi dan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya tentang model pendidikan Islam multikultural dalam membangun moderasi beragama pada mantan teroris, maka kajian ini perlu memberikan beberapa saran antara lain:

1. Kepada peneliti selanjutnya bahwa kajian ini belum menyentuh pada akar-akar radikalisme yang menjadi latarbelakang tindakan teroris. Sehingga, masih menyisakan ruang kosong terhadap pola pendidikan atau proses doktrinasi seseorang menjadi radikal. Kajian dengan tema ini menjadi penting dalam studi lanjutan karena akan bisa memetakan akar masalah sekaligus mendesain berbagai macam *treatment* pendidikan yang cocok dalam proses perubahan ideologi para teroris menjadi lebih moderat.

Di samping itu, perlu juga menindaklanjuti kajian mendalam tentang modulasi materi keagamaan, kompetensi guru yang otoritatif dalam melakukan proses pendidikan Islam multikultural bagi kelompok teroris. Tentu saja, riset ini akan memakan waktu yang sangat panjang dan melelahkan karena harus mengambil banyak kasus di yayasan dan pesantren yang fokus dalam penanganan upaya deradikalisasi.

2. Kepada BNPT dan Kepolisian penting untuk berkolaborasi dengan *civil society*, yaitu lembaga swadaya masyarakat yang fokus pada penanganan dan gerakan deradikalisasi. Karena proses mengubah ideologi membutuhkan multi stakeholder yang tidak hanya dilakukan secara formal. Di samping itu, dua aparat pemerintahan di atas juga penting untuk bekerjasama dan merekrut para mantan teroris yang sudah benar-benar kembali kepangkuan NKRI dan memiliki paham keagamaan moderat untuk diajak dalam proses pendidikan Islam multikultural.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin, "Religion, Science and Culture; An Integrated, Interconnected Paradigm of Science", *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies* Vol. 52 No. 1 (2014).
- Adam, Matthew, *Self and Social Change*. London: Sage Publicatins, 2007.
- Adji, Indriyanto Seno, Terorisme, Perpu No.1 Tahun 2002 dalam *Perspektif Hukum Pidana dalam Terorisme, Tragedi Umat Manusia*, (Jakarta: O.C. Kaligis & Associates, 2001)
- Ali, Mahrus, *Hukum Pidana Terorisme Teori dan Praktik*. Jakarta: Gramata Publishing, 2012.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf*. Kairo: Bank al-Taqwa, 1406 H.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *al-Shahwah al-Islamiyyah bayn al-Ikhtilaf al-Masyru' wa al-Tafarruq al-Madzmum: Dirasah fi Fiqh al-Ikhtilaf fi Dhau' al-Nusus wa al-Maqasid al-Islamiyah*. Bank al-Taqwa, 1406 H.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Kayfa Nata'amalu ma'a al-Turath wa Tamadzhub wa al-Ikhtilaf*. Kairo:
- Amirsyah, *Meluruskan Salah Paham Terhadap Deradikalisasi Pemikiran, Konsep, dan Strategi Pelaksanaan*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2012.
- Amrullah, Rinaldy et. al., *Tindak Pidana Khusus Di Luar KUHP*. Lampung: Justice Public, 2015.
- Ansori, Mohammad Hasan dkk, *Memberantas Terorisme di Indonesia: Praktik, Kebijakan dan Tantangan*. Jakarta: The Habibi Centre, 2019.
- Appleby, R. Scott, *The Ambivalency of the Sacred*. USA: Maryland, 2004.
- Arif, Mahmud, "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (2014).
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Arif, Mahmud, "Akar Involusi Konsep Pendidikan Islam: Studi Pustaka atas Tipologi Enam Buku Referensi tentang Kependidikan Islam", *Jurnal Penelitian Agama* Vol. XVII No. 1 (2008).
- Arifin, Syamsul, "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 8, Nomor 2, Maret 2014.

- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus. 1996), 23 – 24.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Press. 2011.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Cet. II. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah, 2001.
- Bakri, Maskuri (ed.), *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Kritis dan Praktif*. Malang: Visipress Media, 2013.
- Bandura, Albert. *Social Foundation of Thought and Action: a Social Cognitive Theory*. Engelwood Cliffe: Prentice Hall. 1986.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*, (Engliwood Cliffs, NJ: Pretice Hall, 1977.
- Bandura, Albert. Locke, E.A, “Negative Self-Efficacy and Goal Effects Revisited”, *Journal of Applied Sychology*, (tt).
- Bank, James A., “Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice”, *Review of Research in Education*, 1993.
- Bank, James A., *Multicultural Education: Historical Development, Dimension and Practice*, American Educational Research Association.
- Bank, James A. and Banks, Cherry McGee (eds), *Multicultural Education Issues and Perspectives*. New York: John Wiley and Sons, 2001.
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN MalikiPress, 2011.
- Bassioni, Cherif M., *Terrorism: Reflections on Legitimacy and Policy Considerations, in Values & Violence: Intangible Aspects of Terrorism*. New York: Wayne McCormack, 2008.
- Bassioni, Cherif M., “Terrorism, Law Enforcement and the Mass Media: Perspectives”, *Problems, Proposals, J. Crim. L. & Criminology*, Vol. 72, No. 1, (1981).
- Bassioni, Cherif M., “Terrorism: The Persistent Dilemma of Legitimacy”, *Case W. Res. J. International.*, Vol. 36, 2004.

- Cassese, Antonio, *International Criminal Law*. New York: Oxford University Press, 2003.
- Cassese, Antonio, "Terrorism is Also Disrupting Some Crucial Legal Categories of International Law", *EJIL*, Vol. 12, No. 5, (2001).
- Djelantik, Sukawarsini, *Terorisme; Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Esposito, John L., "Moderate Muslims: A Mainstream of Modernists, Islamists, Conservatives, and Traditionalists," *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. XXII, No. 3, (2005).
- Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA 3, 1990.
- Firmansyah, Hery, "Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia", *Jurnal Mimbar Hukum*, Vol. 23, No. 2, (Juni 2011).
- Geldard, K., & Geldard, D, *Counseling Children: A Practical Introduction Thrid Edition*, Diterjemahkan oleh Gianto Widijanto. Jakarta; Indeks, 2012.
- Gunaratna, Rohan, *The rise of the Islamic State: terrorism's new face in Asia*. dalam *Panorama: Insights into Asian and European Affairs*. Singapura: Konrad-Adenauer-Stiftung Ltd, 2015.
- Gunaratna, Rohan, *Countering Violent Extremism: Revisiting Rehabilitation And Community Engagement*. Dalam *Counter Terrorist Trends and Analysis*, *RSIS*, Vol. 7, No. 2, April 2005.
- Hamdi, Ahmad Zainul, "RADICALIZING INDONESIAN MODERATE ISLAM FROM WITHIN The NU-FPI Relationship in Bangkalan, Madura", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7, No. 1 (2013).
- Hammond, Linda Darling, Kim Austin, Melissa Cheung & Daisy Martin. *Thinking about Thinking: Metacognition*. Stanford: Stanford University School of Education, 2003.
- Hamidi, 2004, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hamim, Nur, dkk. *Mencetak Guru Profesional*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2008.
- Hanafi, Hassan, *Dirasat Islamiyyah*. Mesir: Maktabah Al-Anjilu, tt.
- Hanafi, Imam, "Epistemologi dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (2012).

- Hasan, Muhammad Tholchah, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang, 2016), 154
- Hasan, Noorhaidi, "Ideologi, Identitas dan Ekonomi Politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman radikalisme dan Terorisme di Indonesia." *Majalah Prisma*, Vol. 29, Oktober 2010.
- Hendropriyono, A.M., *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.
- Hilmy, Masdar, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah" *Miqot*, Vol. XXXVI. No. 2 (2012).
- Hilmy, Masdar, *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*. Singapore: ISEAS, 2010.
- Hilmy, Masdar, "Wither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7, No. 1 (2013).
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi ke lima). Jakarta : Erlangga, 1980.
- Jenkins, Brian M., *The Study of Terrorism: Definitional Problems*. California: Rand Corporation, 1980.
- Juergensmeyer, Mark, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. Los Angeles: University of California Press, 2000.
- Junaid, Hamzah, "Pergerakan Kelompok Terorisme dalam Perspektif Barat dan Islam", *Sulesana*, Volume 8 Nomor 2, (2013).
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Khan, M. A. Muqtedar, "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs through the Middle," dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. XXII, No. 3, Summer 2005.
- Kneller, George F., *Movements of Thought in Modern Education*. New York: John Wiley and Sons, Inc., 1984.
- Knight, George R., *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1992.

- Hidayat, Komaruddin dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Kymlicka, Will, "Mitsunderstanding Nationalism" dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner. Albany: State University of New York, 1999.
- Laqueur, Walter, *A History of Terrorisme*. London: Transaction Publisher, 2001.
- Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*. Biverly Hill: Sage Publication, 1985.
- Loqman, Loebby, *Analisis Hukum dan Perundang-undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.
- Ludwig, Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, translated by GEM, Anscombe. Oxford: Basil Blackwell, 1983.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, cet. IV, 2000.
- Mareta, Josephin, "Rehabilitasi Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme" dalam *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, Vol 47, No 4 (2018), UNDIP.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format non Dikotomik*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Masduki, Irwan, "Deradikalisasi Pendidikan Islam berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2013).
- Mattson, Chister and Jahansson, Thomas, "Becoming, Belonging And Leaving – Exit Proses Among Young Neo-Nazis in Sweden", *Jurnal of Deradicalization*, No. 16 (September 2018).
- Mayer, Richard E. *Rote Versus Meaningful Learning*. Ohio: College of Education, The Ohio State University 2002.
- Meer, Nasar, "Complicating 'Radicalism': Counter-Terrorism and Muslim Identity in Britain" *Arches Quarterly*, Vol. 5, No. 9, (2012).
- Miftahussaadah & Arif, Mahmud, "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Keberagaman Radikal", *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 2 (2021).
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metodoloi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.



- Muladi, "Hakekat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi", *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, Vol. 2, No. III, Desember (2002).
- Muniroh, Siti Mumun & Ahmad, Maghfur, *Perempuan di Balik Teroris; Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi*. Pekalongan: Stain Pekalongan Press, 2013.
- Mustofa, Muhammad, "Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi", dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, Vol. 2, No. III, (Jakarta, Desember 2002).
- Muzadi, Abdul Muchith, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran. Refleksi 65 Th. Ikut NU*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Muchtar, N. E. P., Suprayogo, I., & Supriyatno, T. (2021). Educational values of religious tolerance and nationalism in Lamongan Islamic boarding school. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 111-126.
- Muchtar, N. E. P., Suprayogo, I., & Supriyatno, T. (2021). The Implications of Religious Tolerance and Nationalism Values at Islamic Boarding School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2917-2930.
- Muchtar, N. E. P., Suprayogo, I., & Supriyatno, T. (2021). *Pendidikan nilai-nilai toleransi beragama dan Nasionalisme di Pondok Pesantren Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nasrudin, Hamam, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*. Semarang: IAIN Walisongo 2008.
- Nasution, Aulia Rosa, "Terorisme di Abad Ke -21 Upaya Penegakan Hukum Terhadap Tindak Kejahatan Terorisme dalam Perpektif Hukum Internasional dan Hak Asasi Manusia", *Jurnal Mercatoria*, Vol. 8, No. 1, (Juni 2015).
- Neolaka, Amos & A., Grace Amialia Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Neumann, Peter, *Preventing Violent Radicalization in America*. Washington: Bipartisan Policy Center, 2011.
- Novotny, Daniel D., What is Terrorism? *Focus on Terrorism*, Vol. 8, No. 2, 2007.
- Nursalim, Muhammad, "Deradikalisasi Terorisme: Studi atas Epistemologi, Interpretasi dan Manipulasi Pelaku Teror", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 8 No. 2 (2014).

- Oxford Advanced Learner's Dictionary. Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Patton, M.Q., *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. London: SAGE P, 1987.
- Pintrich, Paul R. *The Role of Metacognitive Knowledge in Learning, Teaching, and Assessing*. Ohio: College of Education, The Ohio State University. 2002.
- Praja, Juhaya S., *Epistemologi Hukum Islam*. Jakarta: IAIN, 1988.
- Ridwan, Mujib, "Gerakan Radikalisasi di Indonesia (Studi Fenomenologis Terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian)", (*Disertasi—UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019)
- Riswandi, *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Paradigma Pendidikan Integratif*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009.
- Ruby, Charles L. 2002. "The Definition of Terrorism." *Analyses of Social Issues and Public Policy* 2:9-14; Asafa Jalata, "Conceptualizing and Theorizing Terrorism in the Historical and Global Context", *Humanity and Sociality Journal*, Volume: 34 issue: 4, (2010).
- Schneiders. *Mental health and social adjustment*. New York: Holt. 1991.
- Schunk, Dale H., *Learning Theories an Educational Perspective* (terj. Eva & Fajar), Edisi 6, .Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Schunk, Dale H., *The Phenomenology of the Social World*. Evanston: Northwestern University Press, 1967.
- Sighelman & Shaffer, *Life Span Human Development*. California : Brooks/Cole Publishing Company, 1995.
- Skell, Dorothy J., *Elementary Social Studies: Challenges for Tomorrow World*. Harcourt Brace Collage Publisher, 1995.
- Sleeter, dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education: an Introduction*. Eric learinghouse on Urban Education, Digest, 1994.
- Sofiudin, "Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan", *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 2 (2018)
- Spencer, L.M., & Spencer, S.M., *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc, 1993.

- Spradley, James P., *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015.
- Stern, Jessica (2010). Deradicalization or disengagement of terrorists. Dalam *A Future Challenges Essay, Hoover Institution*. Stanford University. Diambil dari [http://www.hoover.org/sites/default/files/research/docs/futurechallenges\\_stern.pdf](http://www.hoover.org/sites/default/files/research/docs/futurechallenges_stern.pdf), pada 6 Maret 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sudjatnika, Tenny. “Tinjauan Kognisi Sosial terhadap Sosial Budaya”, *Jurnal at-Tsaqafah* Vol. 13 No. 1 (2016).
- Suparta, Mundzier, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Supriadi, Lalu, “An Assimilation-Based Model for Preventing Religious Radicalism” dalam *Jurnal Kalam*, Vol 13, No 1 (2019), IAIN Raden Intan Lampung.
- Suryana, Yaya, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*,. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*. Jakarta: PSAP, 2006.
- Syafiq, Muhammad, “*Deradicalisation and Disengagement from Terrorism and Threat to Identity: An Analysis of Former Jihadist Prisoners’ Accounts*” *Psychology and Developing Societies*, Department of Psychology, University of Allahabad, 2019.
- Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tim Penyusun Universitas Islam Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Unisma, 2015.
- Tim Pokja Implementasi Moderasi Beragama. *Implementasi Moderasi Beragama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian, 2019.
- Umiarso & Makmur, Haris Fathoni, *Pendidikan Islam dan Krisis Moraisme Masyarakat Modern*. Yogyakarta: IRCiSod, 2010.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *A Teacher’s Guide on the Prevention of Violent Extremism*. France: Unesco, 2016.
- Wehr, Hans, *Modern Written Arabic*. Göttingen: Otto Harrassowitz Verlag, 1979.

- White, Robert W. dan Wilkinson's, Paul, *Terrorism Versus Democracy: The Liberal State Response*, Book Review, *Terrorism and Political Violence Journal*, Vol. 21, Issue 4, September (2009).
- Whittaker, *Terorisme: Understanding Global Threat*. New York: Longman London, 2003.
- Widya, Bella, "The Involvement of Ex-Terrorist Inmates and Combatants In The Disengagement From Violence Strategy In Indonesia", Vol. 2 No. 2 (2020).
- Wildemuth, B. M., *Applications of Social Research Methods to Questions in Information and Library Science*. London: Libraries Unlimited, 2009.
- Wiriatmaja, Rochiadi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Zahro, Ahmad, *Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999: Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements In Indonesia", *Journal of Indonesian Islam*, Vol 10, No 02, (2016).



**Link Berita**

Komjen Pol Suhardi Alius (Kepala BNPT), *Yayasan Lingkar Perdamaian Jadi Contoh Penanggulangan Terorisme*, dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4534608/yayasan-lingkar-perdamaian-jadi-contoh-penanggulangan-terorisme> diakses pada 25 November 2019

Komjen Pol Suhardi Alius (Kepala BNPT), *Pimpinan Bnpt Silaturahmi ke Yayasan Lingkar Perdamaian*, dalam <https://www.beritasatu.com/nasional/552287/pimpinan-bnpt-silaturahmi-ke-yayasan-lingkar-perdamaian> diakses pada 25 November 2019

Polmer Situmorang, *Jenis-jenis Terorisme*, ditulis pada tanggal 13 November 2009, 15:05, <http://www.Polmersitumorang.blogger.com>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2021.

Azumardi Azra, “Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia”, dalam [http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58 % 20 azra.htm](http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azra.htm), diakses 10 Maret 2022.

Undang-undang No. 15 Tahun 2003. Diambil dari <http://wikidpr.org/uploads/ruu/56f1188cd15f185676000027/draf-ruu-terorisme-29-jan-2016.pdf>, pada 23 Februari 2022



### Informan

1. Ali Fauzi, *Wawancara*, Lamongan
2. Faqih Lukman, *Wawancara*, Lamongan
3. Arif Setiawan, *Wawancara*, Tuban
4. Nor Kholid, *Wawancara*, Lamongan
5. Sumarno, *Wawancara*, Lamongan
6. Atho', *Wawancara*, Lamongan
7. Iswanto, *wawancara*, Lamongan
8. Agus Martin, *Wawancara*, Lamongan

### Dokumentasi

1. Dokumentasi, *Profil Yayasan Lingkar Perdamaian*.
2. Dokumentasi, Akta Pendirian Yayasan Lingkar Perdamaian.
3. Dokumen tentang susunan pengurus YLP merujuk pada SK. Menkumham Nomor: AHU. 0045259.AH.01.04 Tahun 2016 dengan Akte Notaris: Putu Ayu Oka Putri, SH., MKN, tertanggal 29-11-2016.

